

DOI : <http://dx.doi.org/10.25181/prosemnas.v0i0.725>

Pengertian ketahanan pangan kemudian dijelaskan lagi dalam UU No. 18/2012, yaitu : *"kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan"*. Lebih lanjut Hanafi (dalam Badarina. 2012) mengemukakan 5 unsur dalam mewujudkan ketahanan pangan, yaitu (i) berorientasi pada rumah tangga dan individu, (ii) dimensi waktu, setiap saat pangan tersedia dan dapat diakses, (iii) menekankan pada akses pangan rumah tangga dan individu, baik fisik, ekonomi dan sosial, (iv) berorientasi pada pemenuhan gizi, (v) ditujukan untuk sehat dan produktif.

Masalah pangan dan pertanian disebabkan oleh berbagai aspek yang saling terkait dan mempengaruhi. Penyebab kurang pangan disebabkan antara lain karena penduduk tidak memiliki akses terhadap sumber-sumber produksi pangan seperti tanah, air, input pertanian, modal dan teknologi. Di negara-negara sedang berkembang penyebab utama ketahanan pangan adalah lemahnya akses terhadap lahan untuk memproduksi pangan. Menurut Erizal (2011) kurangnya keberpihakan terhadap upaya perbaikan penguasaan lahan kepada petani kecil dapat dilihat dari alotnya pembahasan berbagai peraturan perundangan yang mendukung upaya perbaikan distribusi lahan ditingkat petani.

Salah satu cara mengatasi masalah lahan sekaligus mewujudkan ketahanan pangan keluarga adalah mengoptimalkan fungsi lahan pekarangan. Solusi ini juga pernah dikemukakan oleh Presiden RI pada acara Konferensi Dewan Ketahanan Pangan di *Jakarta International Convention Center* (JICC) bulan Oktober 2010, dengan pernyataan bahwa ketahanan dan kemandirian pangan nasional harus dimulai dari rumah tangga. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan pangan rumah tangga merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan rumah tangga (Badan Litbang, 2011). Program pemanfaatan lahan pekarangan sudah banyak dilakukan dan diantaranya adalah Kawasan Rumah Pangan Lestari

Berdasarkan penjelasan diatas maka makalah ini bertujuan ingin melihat manfaat apa yang dirasakan oleh peserta kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari yang sudah dilaksanakan di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Adapun manfaat yang dilihat lebih difokuskan pada memenuhi kebutuhan konsumsi dan gizi keluarga, menghemat pengeluaran, dan juga dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga

## **METODOLOGI**

Penelitian dilakukan pada Tahun Anggaran 2014 di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi dengan pemilihan lokasi secara sengaja (desa yang ikut dalam kegiatan). Tulisan ini lebih banyak mempergunakan data primer yang diperoleh dari hasil : (i) *Focus Group Discussion* (FGD) yang dihadiri oleh aparat desa, ketua kelompok tani, peserta program dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Sukasari, Desa Sendang Sari dan Desa Sukajadi, serta (ii) dari hasil wawancara langsung dengan mempergunakan pertanyaan terstruktur (kuesioner) terhadap 15 peserta program yang dipilih secara acak di tiga desa tersebut.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan mempergunakan analisis deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk tabel-tabel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kegiatan KRPL dan Usaha Menciptakan Ketahanan Pangan Keluarga**

Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian dengan konsep dan batasannya antara lain (Badan Litbang Pertanian, 2012) : (1) Rumah Pangan Lestari, (2) Penataan Pekarangan, (3) Pengelompokan Lahan Pekarangan perkotaan dan Pedesaan, (4) Pemilihan Komoditas, (5) Diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal, dan (6) Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL). Adapun yang dimaksud dengan Rumah Pangan Lestari adalah rumah yang memanfaatkan pekarangan secara intensif melalui pengelolaan sumberdaya alam lokal secara bijaksana, yang menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas, nilai dan keanekaragamannya.

Lahan pekarangan merupakan salah satu sumber potensi penyedia bahan pangan yang bernilai gizi dan memiliki nilai ekonomi tinggi bila ditata dan dikelola dengan baik. Selain dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga sendiri, juga berpeluang meningkatkan penghasilan rumah tangga, apabila dirancang dan direncanakan dengan baik. Potensi lahan pekarangan di Indonesia mencapai 10,3 juta hektar, 14 persen dari luas lahan pertanian. Potensi yang besar ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber penyedia bahan pangan yang bernilai gizi dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Manfaat lain yang akan diperoleh dari pengelolaan pekarangan antara lain : memenuhi kebutuhan konsumsi dan gizi keluarga, menghemat pengeluaran, dan juga dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga (Badan Litbang Pertanian, 2012).

Rumah Pangan Lestari adalah rumah penduduk yang mengusahakan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumberdaya lokal, yang dapat menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam. Apabila RPL dikembangkan dalam skala luas, berbasis dusun, desa/ kelurahan maka penerapan prinsip Rumah Pangan Lestari disebut Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Selain itu KPRL juga mencakup upaya intensifikasi pemanfaatan pagar hidup, jalan desa, lahan terbuka hijau dan fasilitas umum lainnya seperti sekolah, rumah ibadah dan lainnya. Oleh karena itu Menteri Pertanian, Suswono, tahun 2011, mengintruksikan setiap provinsi di Indonesia memiliki KRPL (Anonim, 2012).

Konsep Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) yang telah disusun oleh Kementerian Pertanian mempergunakan prinsip : (1) Kemandirian pangan rumah tangga pada suatu kawasan, (2) Diversifikasi pangan yang berbasis sumber daya lokal, (3) Konservasi tanaman-tanaman pangan maupun pakan termasuk perkebunan, hortikultura untuk masa yang akan datang, (4) Kesejahteraan petani dan masyarakat yang memanfaatkan Kawasan Rumah Pangan Lestari, (5) Pemanfaatan kebun bibit desa agar menjamin kebutuhan masyarakat akan bibit terpenuhi, baik bibit tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, termasuk ternak, unggas, ikan dan lainnya, dan (6) Antisipasi dampak perubahan iklim (Badan Litbang Pertanian, 2013).

Pedoman umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari(M-KRPL) Badan Litbang Pertanian (2011) menjelaskan bahwa tujuan pengembangan KRPL antara lain: (1) Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari, (2) Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan dipertanian maupun dipedesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran, dan tanaman obat keluarga (TOGA), pemeliharaan ternak, ikan, pengolahan hasil

serta pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos, (3) Mengembangkan sumber benih/bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan, dan (4) Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri.

Sasaran yang ingin dicapai dari kegiatan KRPL adalah berkembangnya kemampuan keluarga dan masyarakat secara ekonomi dan sosial dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari, menuju keluarga dan masyarakat yang sejahtera, terwujudnya diversifikasi pangan, dan pelestarian tanaman pangan lokal. Dengan demikian sasaran yang ingin dicapai telah mencakup kemampuan keluarga, baik dari aspek ekonomi, maupun sosial dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari.

Dengan penerapan MKRPL maka akan diperoleh beberapa keuntungan diantaranya: (1) Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari, (2) Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan, (3) Mengembangkan sumber benih/bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan (4) Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri (Badan Litbang Pertanian, 2014). Salah satu komoditas unggulan yang disarankan untuk dibudidayakan dipekarangan adalah aneka sayuran. Hal ini didasari tanaman sayuran memiliki masa panen yang cukup pendek, dibutuhkan setiap hari untuk kebutuhan dapur dan permintaan pasar cukup tinggi

Menurut hasil penelitian Saptana *et.al* tahun 2011 dampak positif dari kegiatan KRPL di Kabupaten Pacitan antara lain :

1. Meningkatkan konsumsi energi dan konsumsi protein bagi rumah tangga peserta secara nyata. Selain itu meningkatkan konsumsi pangan dan peningkatan skor PPH sebesar 11.90-20.46 persen. Disarankan mengembangkan komoditas pertanian yang berpotensi tinggi meningkatkan skor PPH yaitu komoditas hortikultura, umbi-umbian serta ternak dan ikan.
2. Mengurangi pengeluaran untuk konsumsi pangan. Pengurangan pengeluaran kelompok pangan terbesar secara berturut-turut adalah kelompok sayur, umbi, hasil ternak dan ikan. Disarankan pengembangan komoditas pertanian harus memperhatikan aspek kebutuhan pangan keluarga dan potensi mengurangi pengeluaran konsumsi, sehingga kesejahteraan keluarga dapat ditingkatkan.
3. Meningkatkan pendapatan RT peserta program. Secara rata-rata sumbangan lahan pekarangan terhadap total pendapatan rumah tangga setelah program KRPL diperkirakan mencapai sebesar 6,81 persen. Untuk meningkatkan kontribusi terhadap pendapatan dapat diintroduksi komoditas yang bernilai ekonomi tinggi dan memiliki prospek pasar.
4. Merangsang tumbuhnya ekonomi produktif di perdesaan seperti : usaha pembibitan, teknologi penetasan telur ayam arab, kios saprodi, usaha pengolahan hasil pertanian dan usaha dagang hasil pertanian. Untuk meningkatkan dampak secara lebih akseleratif dapat dikembangkan infrastruktur pendukung dan investasi.

### Perkembangan Pelaksanaan KRPL

Pelaksanaan KRPL di Kabupaten Sarolangun dimulai pada tahun 2013 di tiga desa yakni; Desa Sukasari (Kecamatan Sarolangun), Desa Sendangsari (Kecamatan Singkut), Desa Sukajadi (Kecamatan Bathin VIII). Kegiatan ini juga didukung oleh PKK, BP4K, BP3K, Dinas Pertanian, Pemda Kabupaten Sarolangun melalui program KWT yang telah berlangsung lebih kurang empat tahun yang lalu, kemudian didukung oleh aparat Desa, penyuluh pertanian, dan tokoh masyarakat sekitarnya.

Kegiatan KRPL ini dimulai dengan memberdayakan kelompok tani Mawar yang beranggota sebanyak 25 KK di Desa Sendangsari, Kecamatan Singkut. Dalam berjalannya waktu yang ikut kegiatan bertambah lagi satu kelompok wanita tani Selada dan total anggota sekarang yang ikut sebanyak 250 KK. Pada awalnya Pola Pangan Harapan (PPH) di Desa Sendangsari Sebesar 50,4 dan meningkat menjadi 83,9 diakhir kegiatan (Tabel 1).

Tabel 1. Perkembangan Implementasi Kegiatan m-KRPL, Kabupaten Sarolangun 2013

No.	Desa	KWT	Tahun	Perkembangan Kegiatan					
				KRPL awal	RPL awal	PPH awal	KRPL akhir	RPL akhir	PPH akhir
1.	Sukasari	Sindai Jaya Sari	2012	1	25	-	2	46	-
2.	Sendang Sari	Mawar Selada	2013	1	25	50,4	2	250	83 , 9
3.	Sukajadi	Mekarsari	2013	1	25	51,9	1	120	73 , 7
Jumlah		-	-	3	75	-	4	416	-

Pada awal KRPL di desa Sendangsari Kec. Singkut sebanyak 1 Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) jumlah RPL 25 KK, dengan Pola Pangan Harapan (PPH) awal sebesar 50,4, kemudian jumlah KRPL bertambah menjadi 2 dengan Pola Pangan Harapan (PPH) sebesar 83,9. Desa Sukajadi Kecamatan Bathin VIII KRPL awal 1, RPL sebanyak 25 KK dengan Pola Pangan Harapan (PPH) 51,9, kemudian KRPL akhir sebesar 1 dengan jumlah RPL sebesar 120 KK, Pola Pangan Pangan Harapan (PPH) sebesar 73,7. Kemudian untuk desa Sukasari, Kecamatan Sarolangun KRPL awal 1 dengan jumlah RPL 25 KK, dan KRPL akhir 2 dan RPL sebesar 46 KK.

### Pemilihan Komoditas

Pola pertanian di lahan pekarangan umumnya berupa campuran (multi komoditas). Petani menanam berbagai macam komoditas baik berupa tanaman tahunan maupun semusim. Demikian juga dari jenis komoditas dapat berupa tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan bahkan untuk ternak maupun ikan. Tentu saja dalam pemilihan komoditas petani sudah mempertimbangkan tujuan utama penanaman apakah sekedar memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, untuk komersil, konservasi dan sebagainya.

Namun demikian untuk optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dicari pola pertanian yang sesuai dengan kondisi pekarangan. Dalam hal ini pemilihan komoditas dan pola tanam maupun tata letak sangat penting. Dengan semakin sempitnya lahan pekarangan pola tanam vertikal menjadi pilihan yang cukup rasional. Dalam bahasa Inggris “*Verticulture*” merupakan

gabungan dari dua suku kata, *vertical* dan *culture* yang memberikan pengertian budidaya tanaman dengan cara bertingkat atau bersusun, memanfaatkan ruang ke arah atas (Anonim, 2011).

Pada dasarnya pola pertanaman vertikal merupakan usaha pertanian dengan memanfaatkan lahan semaksimal mungkin dengan memanfaatkan potensi ketinggian, sehingga tanaman yang diusahakan persatuan luas lebih banyak. Pola ini selain menghemat tempat juga hemat dalam penggunaan pupuk dan air. Pada tanam pola vertikutur ini, secara teknis dapat dilakukan sebagai berikut : (i) media tanam dapat menggunakan media campuran tanah, pupuk kandang dan pasir/sekam dengan perbandingan 1:1:1 yang ditempatkan pada bak-bak tanaman (paralon, bambu, pot) yang diatur bersusun keatas dan (2) tanaman yang sesuai untuk kondisi yang teduh diletakkan paling bawah dan yang lebih suka panas diletakkan diatas.

Disamping itu pemanfaatan lahan pekarangan yang kurang subur dapat disiasati dengan cara tabulot, yaitu menanam tanaman buah-buahan di dalam pot. Dalam tabulapot ini perlu diperhatikan beberapa hal: (1) media tanam harus mampu menopang tanaman, dapat menyediakan hara, air dan aerasi yang baik (sama dengan untuk pola tanam vertikal), (2) pot yang kurang baik akan menghasilkan tata udara yang kurang baik sehingga kurang menguntungkan untuk perkembangan akar. Dilokasi penelitian peserta lahan sempit dan sedang tanaman yang ditanam dalam polybek ataupun dalam pot, dan disela-sela pinggir rumah. Sementara peserta dengan luas lahan yang lebih besar pola penataan yang digunakan juga lebih bervariasi seperti dalam polibag, pot, bedengan, disela-sela pinggir rumah, dan langsung di lahan pekarangan, dan ada yang menggunakan rak vertikutur.

Di lokasi penelitian di tiga desa pemilihan komoditas dibedakan atas tiga strata, yaitu strata lahan sempit, lahan strata sedang dan lahan strata luas. Pada luas lahan sempit pilihan komoditas yang ada antara lain adalah saledri, cabe rawit, tomat, selada, pakcy, bayam, kangkung, kaila, brokoli, terong, sawi, mentimun, kacang panjang. Pemilihan komoditas yang diinginkan oleh peserta kegiatan adalah kailan, pakcoy, kubis, cabe rawit, sawi, saledri, bayam, selada. Pemilihan komoditas ini disebabkan oleh mudah dijual, dan enak dimakan, serta ingin mencoba membudidayakan tanaman yang baru dikenal untuk dikonsumsi sendiri (Tabel 2).

Pada lahan sedang komoditas yang tersedia antara lain saledri, cabe rawit, tomat, selada, pakcoy, bayam hijau, kangkung, kembang col, brokoli, terong, pare, mentimun, sawi, kacang panjang, ubi jalar, kolam ikan (lele, nila), ayam buras. Dengan alasan harga cukup tinggi, mudah memeliharanya, bisa dikonsumsi sendiri/tidak membeli, maka peserta kegiatan memilih komoditas Ikan lele, nila, ayam buras/kampung untuk diusahakan. Adapun komoditas yang tersedia untuk peserta dengan luas lahan yang luas adalah aneka sayuran petik, kolam ikan, ternak ayam buras/kampung. Pemilihan komoditas yang akan diusahakan adalah komoditas yang mudah dijual dan dipasarkan, disamping dikonsumsi sendiri

Tabel 2. Jenis tanaman yang ditanam peserta menurut strata di tiga lokasi, di Kabupaten Sarolangun

Lokasi Pengkajian	Kategori	Jenis tanaman	Tanaman Prioritas	Alasan memilih tanaman prioritas
Sarolangun	Strata I (lahan sempit)	Saledri, cabe rawit, tomat, selada, pakcy, bayam, kangkung, kaila, brokoli, terong, sawi, mentimun, kacang panjang	kailan, pakcoy, kubis, cabe rawit, sawi, saledri, bayam, selada	Mudah dijual, dan enak dimakan. Mencoba membudidayakan tanaman yang baru dikenal untuk konsumsi sendiri

Strata 2 (lahan sedang)	Saledri, cabe rawit, tomat, selada, pakcoy, bayam hijau, kangkung, kembang col, brokoli, terong, pare, mentimun, sawi, kacang panjang, ubi jalar, kolam ikan (lele, nila), ayam buras.	Ikan lele, nila, ayam buras/kampung	Harga cukup tinggi, mudah memeliharanya, bisa dikonsumsi sendiri/tidak membeli.
Strata 3 (luas)	Aneka sayuran petik, kolam ikan, ternak ayam buras/kampung	Tanaman sesuai dengan kebutuhan keluarga dan kebutuhan masyarakat	Mudah dijual dan dipasarkan, disamping dikonsumsi sendiri.

### Manfaat Ekonomi Ikut Kegiatan KRPL

Indikator ketahanan pangan rumah tangga juga dapat dilihat dari pangsa pengeluaran pangan, dimana semakin besar pangsa pengeluaran suatu rumah tangga maka semakin rendah ketahanan pangan rumah tangga tersebut. Ketahanan pangan rumah tangga juga dapat dilihat indikator kecukupan gizi, selama zat ini zat gizi yang digunakan indikator ketahanan pangan di Indonesia adalah tingkat kecukupan zat gizi makro yakni energi dan protein

Desa Sendangsari penghematan berkisar Rp.150.000 s/d Rp. 350.000. Pengeluaran belanja keluarga menjadi berkurang karena sebagian besar sayuran yang di gunakan berasal dari pekarangan sendiri. Beberapa ibu menjual hasil panennya namun penambahan pendapatan tidak begitu besar hanya berkisar antara Rp. 6.000 sampai Rp. 140.000, karena rata-rata di konsumsi sendiri maupun dibagikan kepada kerabat maupun tetangga. Sayur yang di jual bukan merupakan sayuran yang siap panen namun berbentuk bibit. Bibit tersebut di beli oleh desa tetangga terdekat yaitu di Desa Perdamaian. Bibit sayuran yang di jual berupa seledri dan selada. Harga 1 polibeg kecil Rp. 1.000. Masyarakat yang ingin membeli bibit langsung ke Kebun Bibit Desa (KBD) melalui pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar.

Tabel. 3. Penghematan dan penambahan pendapatan keluarga untuk 1 kali musim tanam, KRPL Kabupaten Sarolangun. 2013

No	Desa	Tahun	Komoditi	Penghematan/ Musim tanam (range) Rp	Rataan penghematan (Rp)	Penambahan Pendapatan (Range) Rp.	Rataan penambahan pendapatan
1	Sukasari	2012	Sayuran daun dan sayuran buah	150.000 s.d 200.000	175.000	175.000 s.d 250.000	212.500
2	Sendang Sari	2013	Sayuran daun dan sayuran buah	150.000 s.d 350.000	250.000	6.000 s.d 140.000	73.000
3	Sukajadi	2013	Sayuran daun dan sayuran buah	150.000 s.d 300.000	225.000	20.000 s.d 40.000	30.000

Penghematan di Desa Sukajadi berkisar antara Rp. 150.000 s/d Rp. 300.000. Para ibu hanya membeli keperluan selain sayuran, misalnya beras dan keperluan selain sayuran. Beberapa ibu menjual hasil panen sayurannya seperti kacang panjang, terong dan timun. Hasil penambahan pendapatan berkisar antara Rp. 20.000 sampai Rp. 40.000. Hasil ini tidak begitu besar karena

rata-rata di konsumsi sendiri maupun dibagikan kepada kerabat maupun tetangga. Sayuran ini tidak di pasarkan ke pasar namun masyarakat sekitar langsung membeli ke rumah/RPL.

Selain berpotensi untuk menambah pendapatan keluarga, mampu mengurangi biaya untuk membeli pangan (terutama sayur-sayuran) dan menambah ketersediaan pangan, ternyata program ini diperkirakan mampu menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat. Responden dari kategori strata sedang dan luas mengatakan setuju kalau program ini mampu mengurangi jumlah pengangguran jika lahan yang dimiliki dikelola secara profesional.

### **Manfaat Sosial Ikut Kegiatan KRPL**

Selain mempunyai nilai ekonomi seperti ditunjukkan kontribusi terhadap pengeluaran pangan keluarga, pengembangan program ini juga mempunyai dampak dan manfaat lain bagi kehidupan masyarakat setempat (Tabel 4), seperti : (i) memanfaatkan waktu luang untuk menyiram dan mengurus tanaman ini hampir dirasakan seluruh responden ; (ii) mendapatkan pengetahuan baru terutama budidaya sayuran hampir dirasakan seluruh responden di Desa Sukasari dan 73,3 persen responden di Desa Sukajadi ; (iii) membangun kepekaan sosial dengan membagi hasil panen di rumah. Meskipun tidak seluruh responden yang mau membagi hasil panen dari lapangan pekarangannya tetapi lebih dari lima puluh responden di tiga desa merasakan ada keinginan untuk berbagi produksi dari hasil panen sayuran ; (iv) lingkungan pemilik kandang ayam jadi bersih. Hanya sebagian kecil saja responden yang memelihara ayam, sehingga dampak kebersihan di sekitar kandang ayam hanya dirasakan oleh responden yang memelihara ayam saja ; (v) membuat lingkungan tempat tinggal sejuk dan nyaman serta menimbulkan estetika, Hampir seluruh responden yang merasakan hal ini, karena didalam membuat atau menanam sayuran diajarkan cara tata letak tanaman, sehingga enak dipandang mata. (vi) sarana pembelajaran dan studi banding untuk masyarakat termasuk bagi pelajar. Hal ini diakui oleh hampir seluruh responden, dimana setelah ikut kegiatan KRPL banyak tetangga yang datang dan melihat tanaman dan akan mencontohi apabila ada manfaatnya.

### **Aspek Kelembagaan dan Proses Pelembagaan**

Secara umum aspek kelembagaan input, pemasaran, dan keuangan belum berjalan seperti yang diharapkan. Namun demikian proses pada beberapa aspek sudah mulai dan potensi berjalan.

Saat ini peserta RPL dapat memanfaatkan dan memilih bibit yang ada di KBD Lokasi KBD di Desa Sendangsari dengan tidak kesulitan dalam mencari bibit tanaman.

KBD dikelola oleh kelompok dan hasil penjualan dijadikan modal kelompok karena KBD bukan diperuntukkan untuk kelompok saja tetapi siapapun yang memerlukan bibit tersebut dapat membelinya. Selain KBD desa ada juga KBD dusun yang terdapat di setiap dusun dengan tujuan agar tidak harus mencari bibit ke KBD desa namun peserta RPL sudah lebih dekat memperolehnya.

Kelembagaan produksi relatif sudah berjalan bagus. Ibu-ibu sudah mulai akses terhadap ketersediaan teknologi produksi. Hal ini ditunjukkan ketika peserta RPL punya masalah dalam mengelola tanamannya, mereka dengan mudah menghubungi atau berkonsultasi dengan PPL dan petugas dari BPTP Jambi melalui handphone, selain itu pertemuan rutin 2 mingguan sekali dilakukan peserta RPL untuk saling berdiskusi tentang tanaman yang dipelihara.

Tabel 4. Manfaat Sosial Ikut Kegiatan KRPL



Uraian	Desa (persen)		
	Sukasari	Sendang Sari	Sukajadi
Memanfaatkan waktu luang yang digunakan untuk menyiram dan mengurus tanaman	86,7	93,3	100
Mendapat pengetahuan baru terutama budidaya sayuran	93,3	86,7	73 , 3
Membangun kepekaan sosial dengan membagikan hasil panen di rumah	73,3	86,7	80
Lingkungan pemilik kandang ternak ayam jadi bersih	20,0	20,0	33 , 3
Membuat lingkungan tempat tinggal sejuk dan nyaman serta menimbulkan estetika	93,3	100	93 , 3
Sarana pembelajaran dan studi banding untuk masyarakat termasuk bagi pelajar	86,7	100	93 , 3

### Permasalahan Dalam Implementasi M-KRPL

Ada beberapa permasalahan yang menjadi hambatan dalam pengembangan program ini, antara lain serangan hama yang hampir terjadi pada RPL (80%) di lokasi pengkajian, selebihnya (20%) berupa air, tenaga kerja, dan ketersediaan pasar, ragam bibit dan waktu untuk pemeliharaannya dan alsintan.

Untuk keberlanjutan program ini diperlukan pengetahuan tentang teknologi pengelolaan air dimusim kemarau dan adanya mesin pompa air, pendampingan oleh petugas secara rutin baik dari PPL setempat, petugas BPTP, atau tokoh masyarakat. Kekompakan kelompok juga sangat diperlukan agar produk yang dihasilkan kedepan mudah untuk dijual.

### KESIMPULAN

- (1) Keberhasilan Program M-KRPL sangat ditentukan oleh identifikasi potensi sumberdaya lahan pekarangan, kapasitas SDM petani sebagai pengelolaan lahan pekarangan, teknologi spesifik lokasi lahan pekarangan, dan kelembagaan pengelola KRPL dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan. Keberadaan Kebun Bibit Desa (KBD) penting untuk keberlanjutan KRPL, karena pengadaan bibit tersebut sangat membantu dalam kelanggengan usaha tani di pekarangan.
- (2) KRPL berdampak positif terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga, produksi hasil pekarangan masih dominan untuk konsumsi rumah tangga. Kondisi ini mendukung konsep program M-KRPL yang utama adalah untuk penguatan pangan rumah tangga peserta.
- (3) Motivasi masyarakat dan respon positif pemangku kebijakan (stakholder) mendukung dalam percepatan inovasi Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL).

### SARAN

Meningkatkan intensitas pendampingan kepada petani sebagai kompensasi untuk mendekatkan sumber teknologi dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan usahatani yang lebih produktif. Mendorong penguatan kelembagaan petani untuk mengatasi kelemahan permodalan usahatani. Alternatif yang bisa dipertimbangkan adalah: Pertama, menginisiasi terbentuknya Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis yang berasosiasi dengan kegiatan petani. Kedua, menjalin kerjasama kemitraan dengan instansi pemerintah atau swasta yang memiliki

fasilitas penyediaan permodalan petani, antara lain memanfaatkan kebijakan CSR (corporate social responsibility) sebagai sumber modal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim, 2011. Profil Desa Sendangsari, Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun.
- Anonim, 2012. Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Kementerian Pertanian dan Solidaritas Istri cabinet Indonesia Bersatu (SIKIB), Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian, 2011. Pedoman Umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL), Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian. 2012. Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Badan Litbang Pertanian. 2013. Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (m-KRPL) dan Sinergi Program TA. 2013. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Badan Litbang Pertanian. 2014. Petunjuk Pelaksanaan Sinergi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dan Sistem Delivery Benih/Bibit. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Jambi Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2014.
- Badarina. I. 2012 Ketahanan Pakan Untuk Menunjang Ketahanan Pangan. Buku Pangan Rakyat: Soal Hidup Atau Mati. FEM IPB. Hal 239-252
- Erizal Jamal. 2011. Reorientasi Pembangunan Perdesaan Sebagai Basis Perbaikan Distribusi Penguasaan Lahan Bagi Petani. Orasi Pengukuhan Profesor Riset. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor 20 Desember 2011.
- FAO. 2009. Agriculture for Development : Toward a New Paradigm and Guidelines for Success Aseque to the Wolrd Development Report 2008 Alain de Janvry. FAO Rome Oct. 2009.
- Saptana,T.B. Purwantini,Y. Supriyatna, Ashari,A.M. Ar-Rozi,T. Nurasa,S.
- Suharyono,I.W. Rusastra,S.H.Susilowati dan J.Situmorang. 2011. Dampak Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) terhadap kesejahteraan rumah tangga dan ekonomi di Pedesaan. Laporan penelitian Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.